IDENTIFIKASI KEARIFAN BUDAYA LOKAL PADA USAHATANI PADI LADANG DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

The Identification of Local Cultural Wisdom on Farming of Rice Fields In The Regency of Hulu Sungai Selatan Province of South Kalimantan

Muhammad Surya Darma*, Luthfi Fatah, Djoko Santoso
Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: surya.darma190391@gmail.com

Abstrak. Identifikasi terhadap sistem pengetahuan dan teknologi lokal dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kearifan budaya dalam mendayagunakan sumberdaya alam, ekonomi dan sosial secara bijaksana dengan tetap mengacu pada pemeliharaan keseimbangan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kearifan budaya lokal yang ada pada masyarakat adat Dayak Meratus yang mempunyai keterkaitan terhadap usahatani padi ladang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Data terpusat pada kearifan budaya lokal yang dimiliki masyarakat berkaitan dengan nilai, pengetahuan, teknologi, aturan, kepercayaan, tabu (larangan), sangsi-sangsi dan upacara tertentu dalam pelaksanaan usahatani padi. Hasil penelitian ini menunjukkan Kearifan budaya lokal pada usahatani padi dilahan tugalan/ladang dayak meratus dicirikan dengan adanya pola perladangan *gilir balik* yang didalam pola tesebut meliputi beberapa tahapan yaitu, penentuan lahan, penyiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan panen. Serta peran penyuluh sangat penting dalam meningkatkan produksi pertanian terlebih lagi dalam keadaan masyarakat tani yang pola pertaniannya masih tradisional, peran penyuluh untuk meningkatkan kemampuan masyarakat tani baik dalam bentuk pola pikir dan mampu mempengaruhi petani sasaran untuk mengadopsi teknologi baru dan akhirnya meningkatkan kemampuan masyarakat petani yang ada dipedesaan untuk meningkatkan hasil produksi usahataninya dengan tetap memperhatikan kebudayaan lokal yang ada.

Kata kunci: kearifan budaya lokal, identifikasi budaya lokal, padi ladang.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan ekonomi. Pertanian berperan sebagai penyedia utama kebutuhan pangan masyarakat Indonesia yang merupakan kebutuhan dasar dan hak asasi manusia, serta merupakan pasar yang sangat besar untuk produk manufaktur karena jumlah penduduk pedesaan yang besar dan terus mengalami peningkatan. Identifikasi terhadap sistem pengetahuan dan teknologi lokal dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kearifan budaya dalam mendayagunakan sumberdaya alam, ekonomi dan sosial secara bijaksana dengan tetap mengacu pada pemeliharaan keseimbangan lingkungan.

Tinjauan Pustaka

Kebudayan berasal dari bahasa Sansekertaa, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia (Herimanto dan Winarto, 2008). Menurut Geertz (1973) kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi manusia serta

menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, sesuatu yang bersih atau kotor, dan sebagainya, hal ini biasa terjadi karena kebuadayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang sumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pandangan hidup dan etos atau sistem yang dipunyai oleh setiap manusia (Mujianto, dkk, 2010). Kelompok kebudayaan petani pedesaan menduduki bagian terbesar di dunia. Masyarakat petani ini merupakan kesatuan ekonomi, sosial budaya dan administratif yang besar. Sikap gotong royong mewarnai kebudayaan petani pedesaan. Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hasan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2009). Kearifan adalah seperti sebuah kemauan untuk melihat rambu-rambu itu. Kemauan untuk merasakan, melihat, menggagas dan kemudian patuh terhadap rambu-rambu itu, rambu-rambu yang sebenarnya adalah sebuah hukum alam yang diciptakan Sang Pencipta, yang mau tidak mau kita akan tunduk kepadaNya (Amarih, 2008). Menurut Soekartawi (1986), ladang atau tegalan adalah suatu lahan usahatani pada lahan kering yang biasa dipakai untuk usaha bercocok tanam. Tanaman yang biasa dibudidayakan adalah tanaman yang berumur pendek seperti padi ladang, jagung, tanaman jenis kacang-kacangan dan umbi-umbian. Hernanto (1999) mendifinisikan usahatani sebagai bagian dari alam kerja, dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian, ada empat unsur pokok yang membentuk usahatani yaitu: (1) tanah, (2) tenagakerja, (3) modal, (4) pengolahan/*manajemen*.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini Untuk mengidentifikasi kearifan budaya lokal yang ada pada masyarakat adat Dayak Meratus yang mempunyai keterkaitan terhadap usahatani padi ladang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar dan juga sebagai wujud pengabdian civitas akademika kepada masyarakat. Kemudian bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kebudayaan yang masih berkembang dan digunakan oleh petani dalam menunjang kegiatan usahatani padi ladang. Bagi peneliti sebagai Sumber ilmu dan pengalaman dalam melihat fenomena kebudayaan lokal yang masih digunakan petani yang ada di pedesaan dan merupakan salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Hulu sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu tepatnya di kecamatan Loksado. Persiapan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2017sampai dengan Agustus 2017, mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan laporan.

Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang akan dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terbuka. Data Primer didapatkan langsung dengan petani. Data yang langsung didapat dari BPS Kab. Hulu Sungai Selatan, Balai Besar Penelitian Dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, dan Literatur lainnya.

Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif, (1) Metode deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. (2) Metode kualitatif sebagai cara mendapatkan data deskriptif berupa ucapan lisan dari orang dan perilaku yang dapat diteliti, (3) Pendekatan kualitatif karena bersifat eksplorasi yaitu ingin menggali kearifan lokal yang ada pada komunitas masyarakat baik yang sudah hilang maupun yang masih di praktekkan di masyarakat Untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat. Dengan cara melihat fenomena kearifan lokal yang masih digunakan oleh petani yang ada di pedesaan. Kearifan lokal disini terpusat pada hal

yang dimiliki masyarakat berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, aturan, tabu, atau pantangan, sanksi-sanksi pengetahuan teknologi lokal dalam pelaksanaan usaha tani padi ladang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengalaman bertani yang mereka lakukan sampai saat ini adalah kebanyakan pengalaman tersebut diperolehnya dari orang tua mereka terdahulu. Dalam hal ini para petani mendapatkannya secara turun temurun dan selalu mereka praktikan dan terapkan dalam bertani. Namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini, mereka tidak selalu sepenuhnya mengikuti pola yang diturunkan oleh orang tua mereka. Apabila ada hal-hal atau metode baru yang mereka lihat dan mereka menganggap hal ini patut untuk dicontoh serta dapat meningkatkan produksi pendapatan padi mereka, hal tersebut perlu untuk dipraktekkan. Jadi para petani dapat menggabungkan hal-hal yang mereka dapatkan dari orang tua mereka terdahulu dengan metode yang baru sekarang ini. Dalam kegiatan berusahatani padi ladang berbagai ragam alat pertanian yang digunakan para petani, seperti parang, cangkul arit untuk memanen padi yang masak. Alat-alat tradisional seperti gebotan, gumbaan, penugal, ani-ani, tugalan, bakul, parang, kapak juga masih dipergunakan oleh petani sampai saat ini.Para petani sangat tergantung pada alat-alat tersebut guna membantu kelancaran dalam kegiatan berusahatani mereka. Apabila sudah modern tidak menjadi masalah, namun pertanian yang ada baru mencapai tahap semi modern, bahkan bisa terbilang tradisional. Berdasarkan pengetahuan dan budaya lokal yang petani terapkan dalam pertanian, para petani cenderung menjadi bagian terpenting dari alam ini, lahan pertanian merupakan tempat yang bersifat sementara. Pengetahuan dan teknologi lokal yang diterapkan dalam kegiatan bertani dapat menjadikan petani lebih mandiri dalam menentukan berbagai pilihan yang ada.

Kearifan Budaya Lokal Pada Usahatani Ladang

Pengelolaan usahatani padi pada dasarnya adalah untuk mendapatkan hasil yang sebanyak-banyaknya dan menekan pengeluaran sekecil-kecilnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil kegiatan usahatani tersebut. Tahapan kegiatan usahatani dilahan tugalan/ladang memang berbeda dengan dilahan basah, tetapi pada intinya adalah dari kegiatan kedua usahatani tersebut mendapatkan keberhasilan dalam hal produksi. Adapun tahapan dalam membuka lahan tugalan yakni penentuan lahan, penyiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan panen. Dengan pengetahuan dan teknologi lokal yang terbuka terhadap adanya pengetahuan tersebut, yang merupakan petunjuk bahwa pengetahuan dan teknologi lokal bersifat dinamis. Pengetahuan baru tidak serta merta langsung diterima oleh para petani dalam kegiatan berusahatani, namun akan diperhitungkan dan disesuaikan dengan kondisi alam dan kemampuan mereka dalam melaksanakannya. Kegiatan usaha padi yang dilakukan oleh para petani pada umumnya hampir sama, tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya kegiatan pertanian ditujukan untuk mendapatkan hasil produksi padi sesuai yang diharapkan para petani.Kemudian hasil tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidupnya beserta anggota keluarganya. Beberapa diantara kearifan lokal yang berhasil di identifikasi melalui wawancara dengan berbagai nara sumber lain yang relevan dalam penelitian ini, di sajikan sebagai berikut:

Para petani melihat lahan dari kondisi vegetasi yang tumbuh dilahan, lahan harus berada ditempat terbuka, kondisi tanah berwarna kehitam-hitaman. Petani mempunyai pengetahuan bahwasanya tanah berwarna kehitam-hitaman banyak mengandung unsur hara dan baik untuk pertumbuhan tanaman. Lahan yang akan ditanami umumnya adalah lahan yang dimiliki sendiri, menyewa dari orang lain atau meminjam dengan sistem bagi hasil dari panen padi nantinya. Luasan lahan pun beragam setiap petaninya, ada petani yang menggarap lahan lima sampai tujuh borong, 1 ha, dan ada pula yang sampai 2 ha. Para petani akan mulai terjun ke lahan apabila sudah mulai musim hujan tiba, namun iklim dalam hal ini tidak dapat dapat ditafsirkan kapan waktu yang tepatnya. Bertani di lahan tugalan pada saat ini tidak berarti harus selalu membuka lahan buatan baru meskipun masih ada terdapat petani yang masih melakukan lahan tugalan berpindah seperti masyarakat dayak meratus. Namun sekarang petani banyak yang menyadari bahwasanya sekarang ini tidak boleh membuka lahan dihutan, karena dapat berdampak pada kelestarian hutan.. Sehingga ini menjadikan para petani hanya menggarap lahan pertanian didekat pemukiman saja. Walaupun lahan berada di

dekat pemukiman, apabila dikelola dengan baik akan menghasilkan produksi yang sesuai dengan harapan para petani pula. Benih yang digunakan para petani biasanya didapat dari hasil *paungan* sendiri atau membeli dari sesama petani lain. Karena dari hasil paungan sendiri lebih diketahui hasilnya dari tanam sebelumnya atau melihat hasil panen dari petani lainnya. Semakin langka suatu jenis padi yang ditanam para petani, serta rasa dan wanginya enak, maka akan semakin mahal harga benihnya. Petani ada yang menanam padi sesuai kecocokan dengan diri petani tersebut. Ada petani yang telah bertahun-tahun menanam jenis padi dan menggunakan jenis itu untuk ditanam berkali-kali, namun hasilnya tidak sesuai dengan harapan mereka. Kemudian petani tersebut mencoba lagi dengan jenis padi lainnya, namun hasilnya tetap sama saja, tidak ada peningkatan dari segi hasilnya. Setelah itu petani akan menanam jenis padi yang berbeda dari yang sebelumnya, dari hasil tersebut didapat hasil yang sesuai harapan. Maka petani tersebut merasa lebih cocok untuk menanam jenis padi tersebut. Jadi dapat diketahui bahwasanya jenis bibit diperoleh tidak dari harganya yang mahal atau varietasnya sekalipun, tetapi tergantung daripada kecocokan petani itu sendiri. Biasanya petani akan mencoba menanam varietas jenis padi dua sampai tiga kali tanam, baru kemudian mengganti varietas yang lainnya. Benih menjadi faktor utama dalam menetukan masa lamanya tumbuh dan panennya padi. Jenis padi yang ditanam juga kadang menjadi hambatan bagi petani, ada padi yang rentan dengan mudah roboh. Namun hal itu tergantung dari petani itu sendiri, mana jenis padi yang akan mereka tanam nantinya. Kegiatan pengolahan lahan tugalan/ladang dimulai dengan menebang pepohonan dan menyemprot ilalang yang tumbuh diladang milik petani (masyarakat tani dayak meratus). Penebangan dilakukan menggunakan *kapak* atau *parang* untuk menebangnya. Sebagaimana mereka mengatakan bahwasanya alat yang yang paling bermanfaat adalah parang. Setelah ilalang dan pepohonan kering, baru kemudian dibakar. Pembakaran adalah suatu cara memanfaatkan sisa-sisa vegetasi yang telah menjadi abu untuk meningkatkan kesuburan tanah. Kegiatan pembakaran tidak dapat ditinggalkan dalam kegiatan pengolahan tanah di lahan tugalan. Didalam kegiatan pembakaran ternyata dapat meningkatkan ketersediaan unsur P, karena pH dapat meningkat. Kehilangan unsur N dalam tanah selama proses pembakaran menjadi tidak begitu penting, karena didalam tanah masih terdapat bahan organik tanah melalui mineralisasi setelah proses pembakaran. Berselang empat sampai lima hari setelah penyemprotan, baru kemudian lahan siap untuk ditanami padi. Para petani dalam satu keluarga mempunyai kesanggupan menggarap lahan hanya sampai 2 ha. Pada saat melakukan kegiatan pembakaran berlangsung harus dijaga, hal ini untuk menghindari api merembet atau menjalar ketempat lain. Kegiatan pembakaran harus dilakukan pada saat hari terang atau panas. Hal ini menjadikan batang pepohonan maupun ilalang akan cepat terbakar habis dan terbakar sempurna, karena apabila setelah hujan atau saat mendung akan memperlambat proses pembakaran. Masyarakat tani Kabupaten Hulu Sungai selatan mengadakan tradisi adat dengan istilah syukuran atau *aruh ganal*, melaksanakam tradisi ini untuk meminta petunjuk dan doa kepada sang kuasa agar kelak tanaman mereka berhasil serta mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan mereka. Bagi para masyarakat, acara-acara seperti syukuran, selamatan, atau sebagainya menjadi ajang untuk berkumpul dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Hal ini juga dijadikan oleh masyarakat untuk saling bertukar pikiran atau hal-hal yang akan mereka pecahkan bersama untuk dibahas nantinya. Penanaman padi yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, penamanan padi di lahan tugalan langsung dimasukan ke dalam lubang tanam Alat yang digunakan untuk membuat lubang tersebut adalah *penugal* yang dibuat dengan ukuran 1,5-2 m, ukuran dalam lubang pun tidak teralu dalam ± 5 cm. Apabila terlalu dalam akan membuat benih lambat tumbuh karena dapat tertutup tanah, apabila lubang dangkal akan membuat benih timbul dan akan membuat menyebar saat terkena tetesan air hujan. Jarak tanam yang digunakan oleh petani berkisar antara 20 cm x 20 cm dan 20 cm x 25 cm. Kerapatan tanam dapat mempengaruhi produktifitas tiap satuan luasnya. Tetapi apabila terlalu rapat juga dapat menurunkan hasil. Kegiatan pemeliharaan di lahan tugalan/ladang meliputi penyulaman tanaman yang tidak tumbuh sempurna, Karena dilahan tugalan banyak terdapat resiko didalam pertumbuhan. Adapun resiko tersebut dapat berupa dimakan hama burung, semut pemakan biji-bijian maupun organisme lainnya. Penyiangan juga perlu untuk dilakukan, hal ini untuk mengurangi persaingan dalam mendapatkan unsur hara

tanaman. Selain melakukan penyulaman dan penyiangan, para petani juga melakukan penanggulangan hama yang menyerang tanaman padi para petani. Adapun hama yang sering menyerang tanaman para petani adalah hama burung dan tikus. Pada hama tikus, para petani membasminya dengan racun tikus di dekat lubang-lubang yang dihuni tikus. Hama tikus dilahan tugalan/ladang biasanya akan membuat sarang di semak-semak rimbun. Racun akan dipasang di penjuru lahan maupun di tengah-tengah lahan padi. *Amba-amba* atau *bitang* digunakan para petani untuk menakut-nakuti hama burung. *Amba-amba* terbuat dari plastik atau kain bekas yang diikatkan dengan sebatang kayu yang panjang 3-4 meter, dan ditancapkan kedalam tanah. Sedangkan bitang terbuat dari kaleng bekas dan diisi batu, kemudian diberi tali sebagai penariknya. Bitang diikat pada sebatang kayu, biasanya akan ditancapkan pada lahan pertanian yang sering dihinggapi burung. Selain membuat amba-amba dan bitang, petani juga membuat apa atau yang disebut marabun. Hal ini dilakukan untuk mengusir burung, karena pada waktu sore hari hama burung akan lebih banyak hinggap pada tanaman padi yang sudah mulai menguning. Panen dilahan tugalan/ladang memerlukan waktu yang sedikit lebih lama dibandingkan dengan lahan sawah. Karena pada lahan tugalan/ladang umumnya para petani menggunakan benih lokal yaitu *carnik* dan *duyung* yang memiliki masa tumbuh lima sampai enam bulan setelah itu baru panen. Panen dilakukan apabila malai padi telah merata berwarna kuning keemasan. Panen terlebih dahulu dilakukan oleh para pemilik untuk memilih padi *pengantin*, padi *pengantin* dalam adalah istilah untuk padi yang dipetik petani dayak meratus pada awal panen. Pemetikan padi pengantin dipilih yang terlihat malainya berisi penuh. Kemudian petik ± 10 malai padi dengan daunnya. Kemudian padi pengantin tersebut dibawa pulang kerumah untuk disimpan. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan hal tersebut dapat membawa berkah dan hasil panen yang melimpah. Para petani biasanya memetik tangkai padi menggunakan alat berupa ranggaman atau arit. Apabila padi sudah dibawa ke *punduk* petani, maka akan di irik, di irik adalah kegiatan untuk memisahkan bulir gabah dari tangkainya untuk memisahkan bulir gabah dari tangkai gabahnya. Petani lebih banyak memilih memisahkan gabah dari tangkainya dengan cara di irik daripada menggunakan alat perontok. Kemudian padi dijemur di bawah terik matahari, apabila matahari sangat terik, maka penjemuran dapat dilakukan dalam waktu satu hari penuh.Tetapi bila matahari tidak terlalu terik, maka penjemuran dilakukan dua sampai tiga hari, penjemuran dilakukan diatas terpal dan dibolak-balik setiap dua sampai tiga jam, agar keringnya merata.Gabah yang sudah kering dibersihkan dari kotoran, gabah hampa atau kosong, dan malai yang masih tersisa. Alat pembersih gabah yang biasa digunakan oleh petani disebut gumbaan, selain menggunakan gumbaan para petani juga menganginkan secara manual dengan bantuan angin.Baru kemudian setelah kering dimasukan dalam kampil, dan disimpan dalam rumah atau langsung digiling ditempat penggilingan padi.

Kearifan Lokal Yang Diterapkan Masyarakat

Orientasi kehidupan masyarakat adat dayak meratus memandang jauh kedepan demi kepentingan anak cucunya. Kearifan lokal yang ada pada masayarakat adat dayak terdapat dalam aspek penetuan lahan, penyiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan panen. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, kearifan lokal yang dipertahankan oleh masyarakat mampu menjaga kondisi lingkungan dan alam sekitar dengan aturan adat yang mereka buat serta mereka patuhi bersama beserta sanki-sanksinya bagi yang melanggar aturan tersebut. Sesuai dengan yang diharapkan para petani setempat yang artinya menguntungkan sehingga kearifan ini dapat dipertahankan.

Peran Penyuluh Terhadap Usahatani Padi

Penyuluh sangat berperan penting didalam meningkatkan pertanian seperti sekarang ini, telah diketahui bahwasanya masyarakat berpegang pokok pada pertanian. Namun kadang kala untuk menunjang pertanian yang maju tidak dibarengi oleh peran penyuluh yang seharusnya memberikan inovasi-inovasi baru kepada petani. Penyuluh pertanian adalah seorang yang mengemban tugas memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara pikir, cara kerja dan cara hidupnya yang lama dengan cara-cara yang baru yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Secara garis besar ada dua peranan penyuluh yakni pertama sebagai transfer

teknologi atau menyampaikan inovasi dan mempengaruhi sasaran agar sasarannya dapat mengadopsi inovasi yang disampaikan. Kedua sebagai jembatan antara pemerintah yang diwakili dengan masyarakat sasarannya. Apabila kedua peranan tersebut tidak dilaksanakan dengan baik, maka peranan penyuluh tersebut tidak bekerja sesuai dengan kinerja yang telah dianjurkan. Para petani pada umumnya adalah mereka yang telah berumur, dimana mereka adalah para petani yang telah banyak memiliki banyak pengalaman didalam bertani. Biasanya para petani yang telah berumur adalah mereka yang sulit untuk menerima inovasi baru, banyak mungkin yang tetap mempertahankan pemahaman dan pengetahuan serta ditambah pengalamam yang dimiliki. Ini menjadikan petani selalu mempertahankan apa yang mereka miliki, namun ada pula petani yang mau untuk mengikuti inovasi baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kearifan budaya lokal pada usahatani padi dilahan tugalan/ladang dayak meratus dicirikan dengan adanya pola perladangan *gilir balik* yang meliputi beberapa tahapan yaitu, penentuan lahan, penyiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan panen.
2. Peran penyuluh sangat penting dalam meningkatkan produksi pertanian terlebih lagi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat tani dalam bentuk pola pikir dan mampu mempengaruhi petani sasaran untuk mengadopsi teknologi baru dan akhirnya meningkatkan kemampuan masyarakat petani yang ada di pedesaan untuk meningkatkan hasil produksi usahataninya. Teknologi baru yang didapatkan penyuluh dibawa penyuluh kepada petani dan di transfer melalui berbagai macam cara pendekatan, baik melalui diskusi, ceramah maupun secara demonstrasi (demplot) dan informasi yang disampaikan kepada kelompok diharapkan dapat diterima dan mengikuti inovasi baru yang dibawa oleh penyuluh dan menerapkannya dalam usahataninya.

Saran

Kearifan budaya lokal yang telah berkembang di masyarakat adat Dayak Meratus diharapkan untuk selalu dilestarikan kedepannya agar tidak punah. Dimana kearifan budaya lokal tersebut mengandung hal-hal baik kemudian dapat diterapkan dalam kegiatan pertanian.Diharapkan agar peran penyuluh lebih aktif lagi di lapangan, hal ini guna menunjang tingkat keberhasilan pertanian kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Luthfi Fatah, MS dan Bapak Ir. Djoko Santoso, M.Sc sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Almarhum M. Taberi dan Rasidah. keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan do'a dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Amarih, P. 2008. *Ilmu Kearifan Jawa*. Pinus Book Publisher.Yogyakarta.

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. 2007. *Kearifan Lokal Pertanian di Lahan Rawa.* Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Banjabaru.

Fatah, L. 2007. *Dinamika Pembangunan Pertanian Dan Pedesaan*. Pustaka Banua. Banjarmasin.

Herimanto & Winarto, 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Sinar Grafika Offest. Jakarta.

Mujianto, Y. Elmubarok, Z & Sunahrowi. 2010. Pengantar Ilmu Budaya. Pelangi Publishing. Yogyakarta.

Rusmanadi, 2010.*Menakar kearifan dayak meratus*. http://www.antarakalsel.com/berita/515Diakses pada tanggal 18 April 2017.

Sartini. 2009. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/if/article/viewFile/45/41. Diakses pada tanggal 26 September 2016.

Soedarmanto. 2003. *Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian Teori Penerapan*. Universitas Brawijaya Malang.

Soekartawi. 1986. *Pembangunan Pertanian*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Wahyu & Nasrullah. 2014. Kearifan Lokal Petani Dayak Bakumpai Dalam Pengelolaan Padi Di Lahan Rawa Pasang Surut Kabupaten Barito Kuala. http://sosiologi.upi.edu/artikelpdf/dayakbakumpaipdf. Diakses pada tanggal 26 september 2016